

Penguatan Karakter Nasionalisme Religijs berbasis Nilai ASWAJA pada Peserta Didik di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri

Rachmat Kriyantono, Syahirul Alim, Muhammad Barqah Prantama
Universitas Brawijaya

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 21-07-2023 Disetujui: 11-10-2023	Abstract: Students attending Vocational High School (SMK) are required to be proficient in cable crimping and network design. These are the most fundamental subjects. However, these subjects still present numerous challenges due to the traditional teaching methods of lectures, group projects, and discussions, which demotivate students to learn. This study aimed to find out how well the students knew the fundamentals of cable crimping. An understanding, preparation, and method for cable crimping are provided by this study. Network simulation research employs experimental and design methods in a single group, with a pre-test and post-test design.
Kata kunci: Faktor individual ibu bayi Penyuluhan gizi Upaya perbaikan gizi bayi	
Alamat Korespondensi: Syahirul Alim Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya Jalan Veteran No.1, Kota Malang 65145 Indonesia E-mail: syahirul@ub.ac.id	Abstrak: Crimping kabel dan perancangan jaringan merupakan mata pelajaran paling dasar yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Akan tetapi masih banyaknya kendala dalam mata pelajaran tersebut karena masih menggunakan metode konvensional yang menggunakan ceramah, diskusi dan kerja kelompok sehingga membuat siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa akan mata pelajaran dasar crimping kabel. Penelitian ini memberikan pengertian, pemahaman, cara penyusunan dan teknik melakukan crimping kabel. Metode penelitian ini untuk simulasi jaringan digunakan adalah metode eksperimen dan rancangan serta dilakukan dalam one group, pre tes dan post tes design.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 64,8% di awal 2024. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mengalami kenaikan signifikan yaitu 73,7% di 2020, 77,01% di 2022, dan 78,19 di 2023. Saat pandemi Covid-19 melanda Indonesia, secara langsung mengubah moda interaksi hingga pembelajaran di institusi pendidikan, termasuk diantaranya di tingkat sekolah dasar. Implikasinya, anak-anak 'dipaksa' untuk familiar dan memiliki kemampuan mengoperasikan *gadget*, *tablet*, dan *laptop* sebagai perangkat pembelajaran. Tingginya interaksi anak-anak dengan *gadget* melalui aplikasi media sosial, *game online*, atau bahkan sebatas untuk berkomunikasi dengan orang tua secara tidak langsung mengubah cara berinteraksi/berkomunikasi anak-anak. Hasil studi yang dilakukan oleh Tanoto Foundation (2021) menunjukkan hasil bahwa dalam struktur keluarga dengan ayah-ibu pekerja, anak-anak lebih banyak

menghabiskan waktu dengan gadget mereka sebagai strategi yang dilakukan orang tua untuk tetap bisa beraktivitas di kantor (Dewanti, 2021). Pun, riset yang dilakukan Nurhamida et.al (2023) menguatkan temuan bahwa saat ini waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan di depan layar-layar *smartphone*, tablet, bahkan laptop dibanding bercengkerama dengan teman sebaya di lingkungan rumah (Nurhamida et al., 2023). Kegiatan permainan seperti sepak bola, bersepeda, atau aktivitas bermain lainnya digantikan dalam ruang-ruang virtual *game online* yang lebih banyak menghabiskan mengobrol dengan komputer dibanding interaksi langsung (*face-to-face communication*). Secara tidak langsung, menurut studi Yumarni (2022) dampak negatif yang ditimbulkan dengan tingginya frekuensi *screentime* anak-anak dengan *gadget* antara lain (1) munculnya perilaku agresif, (2) anak menjadi kurang aktif berinteraksi dengan orang lain, (3) anak menjadi kurang interaktif dan lebih suka menyendiri dengan bermain *gadget*, dan (4) anak menjadi kurang peduli (cuek) dengan lingkungan sekitar (Yumarni, 2022).

Peningkatan frekuensi *screen time* yang dialami anak-anak tampak signifikan sejak pandemi Covid-19 melanda hampir semua negara, termasuk Indonesia. Studi yang dilakukan Google pada Desember 2020-Januari 2021, tercatat sebanyak 51 persen orangtua di Indonesia khawatir dengan keamanan siber, khususnya ketika anak mereka bersekolah daring selama pandemi. Dengan pendalaman data Sebanyak 42 persen orangtua punya tiga kekhawatiran, yaitu (1) keamanan informasi anak di dunia maya, (2) anak-anak mendapat perhatian dari orang yang tidak dikenal, dan (3) anak-anak melihat konten yang tidak pantas. Selaras dengan temuan tim peneliti ketika melakukan analisis situasi (pemetaan permasalahan) bersama mitra sasaran. Dari hasil diskusi tersebut berhasil merumuskan poin permasalahan yaitu (1) tingginya interaksi anak-anak dengan *gadget* ketika di rumah, (2) kurang optimalnya pengawasan orangtua terhadap penggunaan *gadget*, dan (3) kemudahan akses terhadap konten yang tidak pantas (pelecehan, radikalisme, dan kekerasan secara daring).

Pengaruh penggunaan *gadget* bagi anak-anak juga ditengarai sudah mulai mengarah pada penetrasi isu-isu radikalisme yang kerap kali muncul di media sosial. Berdasarkan hasil studi Tawaang & Mudjiyanto (2021) menemukan bahwa konten-konten radikalisme semakin mudah ditemukan di media sosial dengan bentuk visual yang beragam (Tawaang & Mudjiyanto, 2021). Tulisan Gitaningrum menjelaskan bahwa penyebutan kata “kafir” oleh anak-anak salah satunya bersumber dari tayangan televisi (Gitaningrum, 2020). Masih dari sumber yang sama, dalam merespons isu radikalisme pada anak-anak diperlukan upaya serius dari pemerintah dalam bentuk evaluasi terhadap sistem pendidikan, kualitas pengajar, dan kurikulum yang diajarkan di sekolah, terutama pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Institusi pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama saja atau (tanpa) mata pelajaran keagamaan akan membuat anak-anak hanya mengenal tanpa bisa memaknai nilai-nilai agama yang mereka miliki. Sedangkan, semua agama memiliki satu nilai yang sama yaitu mengajarkan perdamaian. Selain sistem dan kurikulum, tenaga pengajar juga perlu untuk dibekali kemampuan mengajar dengan materi dan cara mengajar yang lebih inklusif sehingga perubahan dapat dimulai dari di mana sumber ilmu bagi anak-anak itu berasal.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas. Di tengah tantangan globalisasi dan memudarnya nilai-nilai kebangsaan, penguatan karakter nasionalisme religius menjadi semakin relevan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai agama dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter positif pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, nilai-nilai *Ahlusunah wal Jamaah* (ASWAJA) telah lama menjadi landasan dalam pembentukan karakter muslim yang moderat dan toleran (Fikar & Saefudin, 2022). Mengutip studi yang dilakukan Naim (2015) menyebutkan bahwa ASWAJA memiliki potensi sebagai strategi deradikalisasi karena konsep teologi yang diajarkan bersifat inklusif, moderat, dan toleran (Naim, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et.al (2018) menyatakan bahwa salah satu ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah yang implementatif adalah *akhlak al karimah*. Akhlakul karimah ini memuat unsur konsiderasi yang dominan dalam rangka pembentukan karakter individual. Sebab, dalam bangunan akhlak al karimah ini memuat sejumlah poin penting, yaitu adil dan elegan (*ta'adul dan tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan *amar ma'ruf nahi mungkar* (Wibowo et al., 2018). Dalam wilayah pendidikan, penerapan nilai-nilai ASWAJA bertujuan untuk mencetak pribadi individu berbudi luhur. Ruh dari pendidikan karakter ini pada prinsipnya untuk mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi yang lain (*khairunnas anfauhum linmas*). Dalam konteks program pengabdian ini memfokuskan pada bagaimana implementasi nilai-nilai ASWAJA pada peserta didik di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masih belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan nilai ASWAJA dalam penguatan karakter nasionalisme religius pada peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelusuran studi terdahulu ditemukan beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Fikrie dan Ariani (2018) menyarankan penggunaan metode pembelajaran aktif dan partisipatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik (Fikrie & Ariani, 2019). Sementara itu, Riki et al (2023) menekankan pentingnya keteladanan guru dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter (Rifki et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, Ikhwan (2014) mengusulkan pengintegrasian nilai-nilai ASWAJA dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menguatkan karakter nasionalisme religius peserta didik (Ikhwan, 2014). Selain itu, Rahayu menyoroti peran penting kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan karakter berbasis nilai ASWAJA (Rahayu et al., 2023).

Tim pengabdian menemukan masih terdapat kesenjangan pada implementasi strategi penguatan karakter nasionalisme religius berbasis nilai ASWAJA dalam konteks spesifik lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa tinjauan literatur terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang penguatan karakter nasionalisme religius berbasis nilai ASWAJA masih berfokus pada penerapan nilai ASWAJA dalam pembelajaran fikih dan pembentukan akhlak siswa (Hakim et al., 2022). Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji strategi penguatan karakter nasionalisme religius berbasis nilai ASWAJA dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terutama memotret peran kolaboratif antara pihak orangtua dan sekolah dalam membangun karakter peserta didik.

Untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai ASWAJA dalam praktik pembelajaran, tim pengabdian menawarkan untuk mengenalkan konsep komunikasi instruksional yang kerap dirancang dan digunakan khusus untuk perubahan perilaku pada pihak sasaran. Mengutip Yusuf (2010), istilah 'instruksional' dalam dunia pendidikan tidak diartikan sebagai perintah, melainkan pengajaran dan/atau pelajaran, atau lebih dikenal dengan pembelajaran. Istilah pengajaran lebih bermakna sebagai pemberi ajar. Sedangkan arti dari pelajaran lebih menitikberatkan pada bahan belajar atau materi-materi yang disampaikan atau diajarkan oleh guru. Dengan menganut pengertian ini, pesan belajar itulah yang lebih diutamakan dibanding dengan elemen lain dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi, mengutip (Situju, 2018) menjelaskan bahwa strategi komunikasi instruksional terdiri dari metode komunikasi, teknik komunikasi, dan taktik komunikasi. Sedangkan menurut Siregar & Primasari (2014), strategi instruksional dilakukan agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat tersistem dan terprogram di dalam kelas. Dengan bantuan media komunikasi yang sesuai dengan karakter peserta didik akan membantu memperjelas ketidakjelasan bahan yang disampaikan.

Dalam kajian komunikasi instruksional, yang dimaksud dengan mata pelajaran di dalam kurikulum disebut dengan pesan. Definisi pesan adalah informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, gagasan, ajaran, fakta, makna, nilai, atau data. Jadi, informasi yang terkandung dalam setiap mata pelajaran itulah yang disebut pesan. Oleh karena itu, supaya pesan dapat diterima dengan baik oleh *receiver/recipient* (peserta didik), maka pengirim pesan (*sender*) harus memiliki kemampuan mengolah pesan dan menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan karakter penerima pesan. Lebih dari itu, dalam konsep komunikasi instruksional, dapat dikatakan guru atau pengajar bukan menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran, namun variasi dan optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber belajar yang ada dianggap menjadi faktor penentu dalam mengukur keberhasilan peserta didik.

Kesenjangan beberapa studi terdahulu ini mendorong perlunya pengembangan program pengabdian yang aplikatif tentang penerapan nilai ASWAJA dalam penguatan karakter nasionalisme religius pada peserta didik di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dengan optimalisasi penggunaan konsep komunikasi instruksional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji strategi implementasi penguatan karakter nasionalisme religius yang berbasis nilai ASWAJA pada peserta didik di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri. Hasil akhir dari program pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang aplikatif tentang penerapan nilai ASWAJA di lembaga pendidikan dasar melalui mekanisme kolaborasi aktif antara wali murid dengan sekolah (pengajar). Selain itu, program pengabdian kepada masyarakat ini berupaya mengelaborasi konsep komunikasi instruksional dengan pendidikan karakter anak usia dini di lembaga pendidikan Islam. Studi ini diharapkan memberikan hasil berupa analisis komprehensif tentang strategi penanaman nilai-nilai ASWAJA melalui kegiatan pembelajaran dan

pembiasaan di lingkungan sekolah mampu menguatkan karakter nasionalisme religius peserta didik di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri.

Berdasarkan uraian situasi yang dihadapi mitra, tim pengabdian yang beranggotakan 3 orang Dosen dan 2 orang mahasiswa bersama dengan mitra berupaya menyusun alternatif solusi dalam rangka penguatan implementasi nilai ASWAJA di kalangan peserta didik di Yayasan Pendidikan Al Murtadho Ngadiluwih Kediri melalui beberapa program kegiatan antara lain (1) pembiasaan berjabat tangan kepada guru atau orang yang lebih tua, (2) perlombaan *story-telling* dengan tema aktivitas keseharian sebagai upaya membangun semangat toleransi dan *tepa selira*, (3) memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler kesenian (menggambar, membaca puisi) dan Bahasa Inggris yang bertujuan untuk mengasah kepekaan (empati) di kalangan peserta didik, dan (4) memperkuat peran tenaga pengajar (guru) dalam mengimplementasikan nilai ASWAJA melalui kegiatan lokakarya bersama pakar pendidikan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Bulan Agustus hingga Oktober 2023 (Selama 3 bulan) bertempat di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh 3 orang Dosen dibantu dengan 2 orang mahasiswa yang bertugas untuk menyiapkan teknis pelaksanaan program. Untuk memudahkan skema kontrol dan evaluasi kegiatan, maka tim pengabdian membagi kegiatan ke dalam tiga tahapan. Tahap pertama, perencanaan, diawali dengan melakukan komunikasi dan koordinasi dengan kelompok sasaran untuk merumuskan analisis kebutuhan atau pemetaan permasalahan. Untuk lebih mudahnya, metode tahapan pelaksanaan program dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Metode Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tahap pertama ini, tim peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat melalui pesan singkat (WhatsApp) kepada perwakilan mitra-yaitu pengelola Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Setelah mendapatkan persetujuan, kemudian tim pengabdian menemui secara tatap muka guna membahas pemetaan permasalahan yang dihadapi oleh mitra sekaligus melakukan perumusan alternatif solusi berupa program kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil pemetaan, ditemukan setidaknya empat permasalahan utama, yaitu (1) tren penggunaan media sosial di keluarga meningkat pasca pandemi Covid-19, yang secara tidak langsung memberikan kemudahan akses informasi apapun kepada anak-anak (usia dini) – terutama isu-isu radikalisme (2) interaksi dengan media sosial yang cukup tinggi, namun tidak diimbangi dengan upaya menumbuhkan daya pikir kritis bermedia sosial pada anak, (3) minimnya praktik komunikasi instruksional pengajar di lingkungan Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri, dan (4) lemahnya kolaborasi antara wali murid (orangtua) dengan sekolah dalam penguatan karakter nasionalisme-religius para peserta didik.

Tahap kedua, perancangan program yaitu merumuskan alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mitra kelompok sasaran. Upaya merumuskan solusi ini diawali dengan pemetaan partisipatif dari kelompok sasaran dan menyelenggarakan diskusi kelompok terpumpun (FGD). Pemetaan partisipatif adalah pemetaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat mengenai tempat atau wilayah di mana mereka

tinggal (Baharuddin et al., 2020). Tujuan melakukan pemetaan partisipatif adalah untuk meningkatkan kesadaran serta memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok sasaran menggambarkan situasi (permasalahan) yang sedang dihadapi. Pemetaan partisipatif yang menganut asas musyawarah mufakat dianggap dapat menghasilkan ulasan permasalahan yang holistik dan komprehensif berbasis fakta riil di lapangan. Pada tahapan ini, tim pengabdian mengusulkan beberapa program, antara lain (1) pembiasaan berjabat tangan bagi peserta didik kepada guru dan orang tua (orang yang lebih tua) dan pembiasaan pembacaan doa sebelum pembelajaran dimulai, (2) penguatan kegiatan ekstrakurikuler kesenian seperti menggambar, melukis, membaca puisi, dan bercerita (*story-telling*) untuk menumbuhkan sikap toleransi dan *tepa selira*, (3) penguatan peran tenaga pengajar (guru) untuk terus mengimplementasikan nilai ASWAJA melalui kegiatan lokakarya bersama praktisi pendidikan, dan (4) menyelenggarakan forum komunikasi secara rutin antara pihak yayasan dengan orangtua untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif antara Tim Pengabdian, perwakilan kelompok mitra, dan mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan yang pertama diawali dengan sosialisasi/ceramah yang disampaikan oleh narasumber yang memiliki bidang keahlian pendidikan dengan topik “Tantangan Penerapan Nilai ASWAJA di Era New Media” dan “Optimalisasi Penerapan Komunikasi Instruksional di Yayasan Pendidikan Islam”. Selanjutnya, setelah pelaksanaan kegiatan pertama usai, tim pengabdian selanjutnya melakukan wawancara sebagai bagian dari *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan para guru (tenaga pengajar) Yayasan Pendidikan Al-Murtadho terkait dampak positif dan negatif media sosial bagi anak-anak dan mengukur apakah para guru sudah mengimplementasikan komunikasi instruksional dalam model pembelajaran di kelas. Selain itu, para peserta juga diberikan *best practice* dari narasumber pertama bagaimana cara membatasi interaksi anak dengan *gadget* dan membatasi penerimaan berbagai informasi yang terkait radikalisme di media sosial. Bahkan, dalam ceramahnya, narasumber memaparkan beberapa modus pelaku terorisme menyebarkan pesan kebencian terhadap suatu golongan atau etnis tertentu di media sosial. Sedangkan materi dari narasumber kedua lebih banyak memaparkan tentang pentingnya menerapkan komunikasi instruksional bagi peserta didik melalui proses komunikasi yang wajar, akrab, dan terbuka dengan tujuan agar supaya memiliki efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Kegiatan kedua yaitu penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler kesenian seperti menggambar, melukis/mewarnai, dan membaca puisi. Ekstrakurikuler kesenian ini bertujuan untuk mengasah rasa empati peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Tim pengabdian menyelenggarakan lomba mewarnai yang bertema lingkungan hidup sebagai bentuk edukasi kesadaran menjaga lingkungan (menumbuhkan rasa empati) bagi peserta didik. Tidak cukup itu, program pengabdian lainnya yaitu mengajarkan Bahasa Inggris sebagai salah satu upaya mengenalkan peserta didik dalam ruang edukasi global. Melatih menyebutkan benda dalam Bahasa Inggris memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mendengarkan guru dan menghargai teman yang (mungkin) memiliki kesulitan mengucapkan istilah dalam Bahasa Inggris. Di sela-sela kegiatan perlombaan, anak-anak selalu diingatkan dengan tetap mempraktikkan nilai-nilai ASWAJA seperti membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, berjabat tangan kepada guru, orang tua (dan orang yang lebih tua).

Terakhir, yaitu monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara luring dengan tujuan untuk mengetahui hambatan pelaksanaan program kegiatan pengabdian serta rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan pasca pelaksanaan program. Pada tahap monitoring dan evaluasi ini, tim pengabdian lebih banyak mendapatkan respons positif dari mitra karena dapat memberikan pengetahuan baru khususnya yang berhubungan dengan pentingnya literasi digital bagi guru dan peserta didik dalam upaya menangkal ajaran radikalisme yang marak di media sosial serta mendapatkan inspirasi kegiatan ekstrakurikuler yang memudahkan guru dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis nilai ASWAJA tanpa terasa berat bagi anak-anak sebagai peserta didik. Selain itu, para guru di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri juga mendapatkan pengetahuan baru.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini ternyata terjadi peningkatan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA), termasuk nilai-nilai toleransi, tenggang rasa, dan *tepo seliro* (empati) pada guru dan peserta didik di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih

Kediri. Hal ini tercermin dari pernyataan para guru yang menekankan pentingnya saling menghargai, menghormati, dan memahami perbedaan dalam konteks pendidikan Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Anis, "Toleransi adalah saling menghargai, saling menghormati antar sesama manusia. Misalnya ada anak yang sedang menceritakan aktivitas kesehariannya di depan kelas, maka anak-anak lain wajib menghargai dengan tidak berbicara sendiri (ramai) dan juga tidak memperoloknya". Pernyataan tersebut senada dengan hasil wawancara dengan guru pengajar lainnya yang menceritakan bagaimana melatih anak-anak menumbuhkan sikap *tepa selira* melalui aktivitas menjenguk teman yang sakit". Dengan melatih anak-anak memiliki kepekaan sosial sejak dini, secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa toleransi, tenggang rasa, dan *tepa selira* di dalam diri mereka. Selain itu, keterlibatan orangtua melalui komunikasi dengan anak setiap selesai kegiatan pembelajaran juga secara tidak langsung membentuk ikatan psikologis yang baik. Peningkatan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut terlihat dari perubahan perilaku positif siswa yang mencerminkan toleransi, moderasi, dan cinta tanah air, seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan menghormati sesama teman dan guru.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa (Riantika, 2022). Namun, kelebihan dari program pengabdian ini adalah fokusnya pada nilai-nilai ASWAJA yang khas dalam konteks Indonesia, serta penerapannya secara komprehensif meliputi pelatihan guru, implementasi di kelas, dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Pembiasaan seperti berjabat tangan kepada guru, orangtua (atau orang yang lebih tua) hingga membiasakan peserta didik dan guru untuk mengucapkan kata "maaf, tolong, dan terima kasih" menjadi contoh sederhana bagaimana nilai-nilai ASWAJA diterapkan dalam ruang pendidikan dasar. Penelitian lain yang mendukung temuan data lapang menggarisbawahi bahwa nilai-nilai toleransi, tenggang rasa, dan empati merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam (Iswatiningsih, 2019). Dengan memadukan nilai-nilai ASWAJA dan karakter religius, lembaga pendidikan Islam dapat melahirkan generasi muda yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki nasionalisme religius yang kuat (Jannah, 2019).

Fakta ini memiliki implikasi penting dalam upaya memperkuat karakter nasionalisme religius pada generasi muda di lembaga pendidikan Islam. Dengan pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap nilai-nilai ASWAJA, terutama toleransi, tenggang rasa, dan *tepa selira*, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang moderat, toleran, dan mencintai tanah air. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia (Anwar, 2021). Secara praktis, strategi yang diterapkan dalam pengabdian ini, seperti pelatihan guru, implementasi di kelas, dan pembiasaan di lingkungan sekolah, dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, terutama yang terkait dengan toleransi dan tenggang rasa.

Tabel 1. Perilaku peserta didik yang mengimplementasikan nilai ASWAJA

No	Perilaku peserta didik	Nilai yang tercermin
1	Membantu teman yang mengalami kesulitan (mis. mengerjakan tugas) di kelas	Tepa Selira (Empati)
2	Tidak mengganggu teman yang sedang belajar	Tepa Selira (Empati)
3	Tidak merebut mainan yang sedang digunakan oleh teman	Tepa Selira (Empati)
4	Mengucapkan "maaf, tolong, terima kasih" kepada guru maupun teman	Tepa Selira (Empati)
5	Tidak membedakan dalam berteman	Toleransi
6	Menjenguk teman yang sakit	Tepa Selira (Empati)
7	Ikut memperingati hari nasional	Toleransi
8	Menghargai pendapat teman	Toleransi
9	Pembiasaan berjabat tangan kepada guru dan orang yang lebih tua (termasuk orangtua)	Menghormati
10	Pembiasaan membaca doa sebelum memulai aktivitas	Bertaqwa

Sumber: Hasil olahan tim pengabdian (2023)

Selain itu, berdasarkan observasi tim pengabdian, terlihat mulai terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter nasionalisme religius berbasis nilai-nilai ASWAJA, termasuk toleransi dan tenggang rasa. Hal ini tercermin dari kegiatan-kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai tersebut.



Gambar 2. Aktivitas ekstrakurikuler peserta didik

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Vita, "Mereka (siswa) juga sering membantu Ibu guru untuk menghapus papan tulis, menyapu kelas atau menawarkan untuk membagikan buku tugas kepada teman-teman". Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil membangun nilai ke-ASWAJA-an dalam diri anak-anak melalui aktivitas sederhana (menawarkan bantuan/menolong orang lain). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa (Perdana, 2018). Harahap juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang religius dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa (Harahap, 2021). Seperti misalnya aktivitas melaksanakan ibadah (sholat) bersama di sekolah dengan dibimbing oleh Bapak dan Ibu Guru merupakan salah satu upaya mengenalkan anak-anak tentang kewajiban sebagai umat Islam dan mengajarkan hal yang baik (lihat Gambar 3). Menurut hasil wawancara dengan beberapa staf pengajar (guru) di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho menerangkan bahwa aktivitas pembelajaran agama tidak hanya melalui program sholat bersama, namun juga aktivitas seperti belajar berpuasa, mengikuti perayaan hari besar keagamaan (misalnya Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj) juga rutin dilakukan. Hal ini ternyata mampu menumbuhkan rasa kecintaan peserta didik kepada Islam.



Gambar 3. Peserta didik sedang belajar melaksanakan Shalat lima waktu

Lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter nasionalisme religius berbasis nilai-nilai ASWAJA memiliki implikasi penting dalam memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya tentang peningkatan pemahaman dan penghayatan, sehingga terjadi koherensi dalam upaya penguatan karakter secara menyeluruh. Secara praktis, strategi ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pembentukan karakter, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai ASWAJA seperti toleransi dan tenggang rasa.

Dari hasil wawancara dengan para guru, ditemukan adanya tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan tenggang rasa kepada siswa. Sebagaimana diungkapkan Ibu Anis, "Tantangannya, tidak semua wali murid atau orang tua memahami konsep pendidikan karakter, dan kesibukan mereka sebagai pekerja terkadang masih belum menyadari bahwa pendidikan karakter toleransi itu juga penting". Hal ini menunjukkan perlunya keterlibatan dan dukungan orang tua dalam upaya penguatan karakter melalui nilai-nilai ASWAJA di lingkungan sekolah.

Gambar 4. Aktivitas *story telling* peserta didik di kelas

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik karakter anak (Muhammad, 2021). Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung internalisasi nilai-nilai positif pada anak. Studi ini memiliki kelebihan dengan fokus pada nilai-nilai ASWAJA yang spesifik dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat memperkaya wawasan tentang pentingnya melibatkan orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya dan ajaran agama setempat. Hasil observasi di lapang serta wawancara secara intermiten dengan informan memiliki implikasi penting dalam merancang strategi yang lebih komprehensif untuk penguatan karakter nasionalisme religius berbasis nilai-nilai ASWAJA di institusi pendidikan anak tingkat dasar. Dengan pelibatan aktif dari orang tua dan membangun kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga, diharapkan terjadi sinergi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, tenggang rasa, dan *tepa selira* pada siswa. Selain itu, pihak sekolah juga diharapkan dapat secara rutin menyelenggarakan sosialisasi terkait literasi digital khususnya bagi orang tua agar dapat memberikan batasan edukatif bagi anak dalam penggunaan *gadget* di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya tentang pentingnya lingkungan yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Dengan demikian, upaya penguatan karakter akan lebih efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Pendidikan Al-Murtadho Ngadiluwih Kediri bertujuan untuk menguatkan karakter nasionalisme religius melalui nilai-nilai ASWAJA. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai ASWAJA pada guru dan peserta didik, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, mengurangi penggunaan gadget oleh peserta didik, dan memberikan pengetahuan baru bagi pengajar tentang pendidikan dan komunikasi yang baik. Tantangan utamanya adalah keterlibatan dan dukungan orang tua, yang dapat diatasi melalui kerjasama erat antara sekolah dan keluarga, termasuk pertemuan rutin dan komunikasi melalui WhatsApp. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pendidikan karakter berbasis nilai agama, dan rekomendasi termasuk memperkuat penanaman nilai-nilai ASWAJA melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta melibatkan peran aktif orang tua untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. (2021). Evaluasi pendidikan menuju insan kamil perspektif filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- Baharuddin, B., Refki, A., & Fuady, A. (2020). Pemetaan partisipatif untuk percepatan pembangunan desa dan kawasan di desa Tambak Sarinah, Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. *Aquana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.20527/aquana.v1i2.14>

- Dewanti, A. (2021, November 24). *Screen Time Menjadi Kekhawatiran Orang Tua di Masa Kini*. <https://www.tanotofoundation.org/id/news/screen-time-menjadi-kekhawatiran-orang-tua-di-masa-kini/>
- Fikar, S., & Saefudin, A. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah di SMP Islam Pecangaan Jepara. *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, 2(1), 79–94. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3266>
- Fikrie, F., & Ariani, L. (2019, April 13). *Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah*.
- Gitaningrum, I. (2020). *Radikalisme di kalangan anak-anak* [working paper]. www.habibiecenter.or.id
- Hakim, M. L., Hidayat, M. T., & Sifa, MUH. (2022). Implementasi prinsip prinsip aswaja dalam pendidikan untuk memperkokoh karakter bangsa dan mewujudkan entitas nkri. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.260>
- Harahap, H. (2021). Pengintegrasian nilai-nilai agama Islam pada pembelajaran di sekolah. *Jurnal literasiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 179–194. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *JURNAL SATWIKA*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol3.No2.155-164>
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di sdtq-t an najah pondok pesantren cindai alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Muhammad, G. (2021). Peran orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran jarak jauh. *Fastabiq: jurnal studi islam*, 2(1), 14–29. <https://doi.org/10.47281/fas.v2i1.31>
- Naim, N. (2015). Pengembangan pendidikan aswaja sebagai strategi deradikalisasi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.222>
- Nurhamida, Marhun, M., & Inten, D. N. (2023). Studi deskriptif penerapan screen time terhadap aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 55–62. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.2031>
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas belajar dan pembentukan karakter peserta didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Riantika, R. F. P. (2022). Model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan: Perspektif Islam dan konteks sosial. *MAHARSI*, 4(2), 18–36. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2396>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Siregar, N. A., & Primasari, W. (2014). Strategi Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Indonesia dengan Siswa di SMP Amal Mulia Klapanunggal Bogor. *Jurnal Makna*, 32-41.
- Situju, H.D. 2018. Komunikasi instruksional pada proses pembelajaran di lembaga kursus bahasa Inggris English Language Center (ELC) Education Palu. *Kinesik*, 76-90.
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah radikalisme melalui media sosial. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), Article 2. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4521>
- Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). Internalisasi nilai pendidikan karakter aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>
- Yumarni, V. (2022). *Pengaruh gadget terhadap anak usia dini*. *Jurnal Literasiologi*. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/369>
- Yusuf, P.M. 2010. Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.